

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami peningkatan jumlah dewasa awal yang memilih untuk menunda pernikahan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan tersebut adalah seperti pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan pengalaman traumatis yang dialami mereka yang berasal dari keluarga kurang harmonis. Badan Pusat Statistik (BPS) telah menyajikan sebuah data, di Indonesia angka pernikahan cenderung menurun beberapa tahun terakhir. Tahun 2023, angka pernikahan di Indonesia yaitu 1.577.255 orang turun sebesar 7.8% apabila dibandingkan dengan tahun 2022 yang berjumlah 1.705.348. Berbagai faktor menjadi penyebab penurunan angka pernikahan seperti meningkatnya biaya hidup, faktor geografis, dan pengalaman kurang menyenangkan. Selain itu, turunnya angka pernikahan juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi individu pada setiap tahap perkembangan manusia.

Selain itu, fenomena melajang di kalangan dewasa awal yang sering muncul di media sosial, terutama di aplikasi Twitter atau X, menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang perceraian orang tua cenderung memandang hubungan romantis secara negatif. Mereka kerap percaya bahwa hubungan rentan terhadap perselingkuhan dan kurangnya kepercayaan, sehingga merasa perlu menghadapi hubungan romantis dengan lebih hati-hati (Jacquet & Surra, 2001). Banyak cuitan mengenai fenomena tersebut yang mayoritas diunggah oleh wanita dewasa awal dan berhasil mendapatkan banyak *re-tweet* dan *likes*. Berbagai faktor tentu dapat mempengaruhi fenomena ini, salah satunya ialah pengalaman traumatis. Trauma yang dialami oleh dewasa awal memengaruhi cara dewasa awal untuk berpikir dan memandang pernikahan dan hubungan romantis secara keseluruhan (Jacquet & Surra, 2001). Pengalaman traumatis yang dialami

dewasa awal terutama yang berkaitan dengan kesetiaan dan kepercayaan pada pasangan, hal tersebut memungkinkan merusak kepercayaan mereka terhadap hubungan romantis dan merasa tidak akan mampu menaruh kepercayaan pasangan mereka di masa depan. Dewasa awal juga mengembangkan rasa cemas atau takut terhadap komitmen jangka panjang, termasuk dalam hal pemilihan pasangan. Kebanyakan dari mereka dimungkinkan untuk merasa tidak siap untuk mengekspresikan kepercayaan dan kedalaman emosi yang diperlukan untuk dapat menjalin hubungan yang sehat.

Individu dapat dikatakan dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 2002). Dalam teori perkembangan Erik Erikson (dalam Berk, 2014), setiap tahap kehidupan memiliki krisis yang harus diatasi oleh individu. Pada tahapan ke-6, yaitu tahapan *Intimacy versus Isolation* adalah tahapan psikososial yang akan dihadapi oleh dewasa awal. Dewasa awal yang berusia akhir belasan hingga pertengahan dua puluhan mengatakan bahwa mereka tidak merasa siap untuk membangun komitmen romantis, mereka menyebutkan kekhawatiran tentang karir, finansial dan kesiapan emosional termasuk batasan kebebasan mereka (Arnett, 2015; Willoughby & Carroll, 2016). Pengalaman traumatis dapat mempengaruhi persepsi dewasa awal terhadap komitmen jangka panjang, kepercayaan dan keintiman dalam hubungan. Dewasa awal kemungkinan akan dihadapkan dengan tantangan dan konflik emosional saat mencoba memulai hubungan yang intim setelah menghadapi pengalaman traumatis dalam menjalin hubungan, dan mengaitkan dengan kekurangan pribadi, mereka merasa tidak layak bahkan pandangan terhadap harga diri kemungkinan rendah dan juga mengalami kecemasan saat memilih pasangan hidup.

Setiap individu yang ingin menikah, tentunya mereka berharap hubungan yang dijalin dapat berjalan dengan baik hingga jenjang pernikahan. Realita yang dihadapi setelah menjalin hubungan tersebut tentu saja besar kemungkinan berbeda dari apa yang dibayangkan sebelum

menentukan pasangan. Individu banyak yang menghadapi masalah-masalah setelah menjalin hubungan. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan masalah tersebut bisa menimbulkan banyak konflik, terutama ketika individu tidak mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pasangan mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan rasa cemas dalam memilih pasangan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat harga diri wanita. Wanita dewasa awal yang merasa puas dengan kondisi mereka, ditandai dengan sikap yang mampu untuk menghargai dan menerima dirinya sendiri, baik dari segi fisik maupun kondisi sosialnya (Safitri dkk., 2023). Tingkat harga diri yang dimiliki wanita dewasa awal merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya rasa khawatir dan cemas untuk menentukan pasangan hidup.

Dalam kehidupan berkeluarga tentu semua mengharapkan hubungan yang harmonis, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kehidupan berkerluarga juga mengalami berbagai permasalahan hingga berujung perceraian. Perceraian adalah keadaan dimana sebuah keluarga mengalami perpecahan atau retaknya struktur peran sosial yang diakibatkan adanya perselisihan maupun anggota keluarga yang tidak dapat melakukan kewajiban dan tanggung jawab dalam peran keluarga (Wulandari & Fauziah, 2019).

Ketika tumbuh dewasa, hubungan romantis menjadi suatu tantangan karena pengalaman perceraian orang tua (Fagan & Churchill, 1981). Kondisi perceraian atau yang umum disebut dengan istilah *broken home* bisa berdampak terhadap anak-anak dalam keluarga tersebut. Prasetyo (dalam Hafiza & Mawarpury, 2018) mengemukakan “*Broken*” artinya rusak sedangkan “*Home*” artinya rumah, *broken home* diartikan sebagai keadaan atau kondisi dimana adanya kehancuran dalam kehidupan suatu keluarga, yang disebabkan dari berbagai faktor akan tetapi umumnya perselisihan antara suami dan istri yang tidak menemukan jalan tengah sehingga

memutuskan untuk bercerai. Perceraian orang tua menghadirkan ketakutan dan kesulitan dalam pengalaman hubungan heteroseksual para dewasa awal, terlebih pada wanita dewasa awal.

Wanita yang memiliki pengalaman orang tua yang bercerai memiliki tingkat kepercayaan dan kepuasan yang lebih rendah dalam menjalin hubungan yang romantis dibandingkan dengan wanita yang memiliki keluarga harmonis, mereka juga cenderung memiliki ketakutan akan penolakan, dan kekurangan kepercayaan sering menghalangi perkembangan hubungan mereka (Jacquet & Surra, 2001).

Kondisi *broken home* tidak hanya terjadi saat pasangan suami istri bercerai saja, akan tetapi kondisi keluarga yang tidak harmonis namun masih tinggal bersama di satu rumah juga dapat dikatakan *broken home* (Harefa & Savira, 2021). Hubungan yang kurang hangat dalam suatu keluarga cenderung menjadi ancaman psikologis, terutama pada anak-anak dalam keluarga, dikarenakan mereka akan terkena dampak seperti kehilangan kepercayaan diri, harga diri yang rendah dan menggantungkan diri pada keluarga untuk dapat merasa aman (Hurlock dalam Firdausi et al., 2020). Dengan kondisi yang tidak harmonis dalam keluarga cenderung menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan individu di luar lingkungannya (Hurlock dalam Firdausi et al., 2020).

Tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan pasangan suami istri, akan tetapi kondisi perceraian juga berdampak pada kualitas hubungan orang tua dan juga anak (Fagan & Churchill, 1981). Orang tua setelah mengalami perceraian mengalami dua masalah utama, yaitu adaptasi diri dengan konflik psikologis internal diri sendiri dan juga bertanggungjawab menjalankan peran sebagai orang tua yang telah bercerai, penyesuaian tersebut dapat menimbulkan stres sehingga berimbas pada hubungan antar orang tua dan anak. Perkembangan perilaku anak juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang *broken home*, dampak yang terjadi dari kondisi tersebut

umumnya muncul saat masa transisi individu yaitu remaja ke dewasa awal (Harefa & Savira, 2021). Dalam masa transisi tersebut, individu diharuskan untuk dapat belajar dalam mengambil peran maupun tanggungjawab dalam lingkup sosial luar yang lebih luas lagi (Santrock dalam Harefa & Savira, 2021).

Anak dari sebuah keluarga yang bercerai memiliki persepsi yang berbeda berdasarkan gendernya. Anak perempuan dari keluarga yang bercerai lebih merasa membutuhkan cinta dan juga perhatian namun juga mengalami perasaan takut akan ditinggalkan, saat beranjak dewasa mereka juga rentan terhadap kecemasan dalam memilih pasangan hidup, keputusan tentang pernikahan. Sedangkan persepsi anak laki-laki terhadap suatu hubungan tidak terlalu dipengaruhi dari dampak perceraian, akan tetapi permodelan keterampilan interpersonal figur ayah lebih penting bagi anak laki-laki, karena apabila anak laki-laki yang tinggal dengan ibunya akan mengalami identifikasi seksual yang kurang maskulin dan lebih feminim (Fagan & Churchill, 1981).

Wanita dewasa awal yang mengalami *broken home* cenderung memiliki harga diri yang rendah, tidak merasa dicintai dan tidak stabil secara emosional, mereka mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan karena melihat kondisi rumah tangga orang tuanya (Fagan & Churchill, 1981). Perasaan tidak menyenangkan yang dialami tersebut dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap komitmen menjalani suatu hubungan sehingga menimbulkan kecemasan dalam hal memilih calon pasangan hidup.

Kecemasan sering kali berupa ketakutan tanpa objek yang jelas dan tanpa alasan yang konkret, yang ditandai oleh perasaan tidak menyenangkan dan keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada diri sendiri. Studi oleh Speilmann dan kolega (2013) menunjukkan bahwa wanita dewasa muda sering mengalami kecemasan terutama saat belum menikah. Hal ini

mungkin disebabkan oleh penilaian diri yang kurang objektif. Wanita dewasa muda cenderung memiliki pandangan diri yang kurang objektif dan sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, sehingga merasa tidak memiliki hal yang patut dibanggakan dan mungkin merasa malu terhadap diri sendiri. Perasaan-perasaan ini dapat memicu kecemasan saat wanita dewasa muda hendak memulai hubungan dengan lawan jenis (Speilmann dkk, 2013).

Wanita cenderung mengalami tingkat kecemasan dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Altemus dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Bahrami & Yousefi (2011), menunjukkan bahwa tingkat kecemasan kesehatan dan kekawatiran lebih tinggi ditemukan pada wanita daripada laki-laki, dikarenakan wanita cenderung meyakini bahwa kekhawatiran tidak dapat dikendalikan dan harus dihindari karena faktor metakognisi (Bahrami & Yousefi, 2011). Kemudian dijelaskan bahwa wanita lebih sering mengalami kekhawatiran karena keyakinan metakognitif tentang ketidakmampuan dalam mengendalikan kekhawatiran.

University of Cambridge melakukan penelitian dan menghasilkan bahwa terdapat banyak sumber daya telah menyelidiki gangguan kecemasan, yang diperkirakan akan memengaruhi 4 dari setiap 100 individu dan mungkin muncul pada usia di bawah 35 tahun, wanita memiliki hampir dua kali lipat resiko mengalami gangguan kecemasan dibandingkan dengan pria, faktor yang mempengaruhi tingginya kecemasan pada wanita meliputi fluktuasi hormonal dan respons stres yang lebih mudah terpicu pada wanita secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Shakelford, Schmitt, dan Buss pada tahun 2005 yang dilansir oleh *Independent* memanfaatkan data dari survei yang melibatkan 4.499 pria dan 5.310 wanita dari 37 budaya yang tersebar di enam benua dan lima pulau, dengan usia rata-rata 22-23 tahun. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi dalam pemilihan pasangan hidup dapat disesuaikan dengan “kompromi” tertentu yang terlihat dalam empat dimensi yang berbeda.

Pria dan wanita cenderung memiliki preferensi yang berbeda dalam memilih aspek-aspek tertentu seperti penampilan fisik, kepribadian, pendidikan, dan kepercayaan pasangan. Meskipun terdapat perbedaan, tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam preferensi terkait sifat sosial atau kecocokan agama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki keinginan unik dalam menentukan pasangan hidup, penting untuk mempertimbangan kriteria dasar sejak awal sebelum memutuskan pada kualitas yang lebih spesifik (independent.co.uk).

Sense of virtual community atau rasa komunitas virtual didefinisikan sebagai perasaan keanggotaan, identitas, kepemilikan, dan keterikatan anggota terhadap sebuah kelompok yang berinteraksi terutama melalui komunikasi elektronik (Blanchard, 2007). Komunitas behome saat ini menyediakan kegiatan yang dapat bermanfaat bagi para pengikutnya, yaitu dilakukannya webinar, behome *touring*, dan juga menyediakan beberapa *profile* psikolog untuk melakukan konseling. Unggahan dalam laman muka behome pun berisikan kalimat atau cerita yang akan membuat pengikut tidak merasa sendirian, karena beberapa dari mereka ada yang mengalami pengalaman yang serupa. Hal tersebut menjadikan komunitas ini sebagai bantuan virtual dalam memecahkan masalah yang dialami dan juga membuat pengikut komunitas behome mengalami perubahan dari segi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga pengikut komunitas virtual behome yang memiliki pengalaman yang serupa dapat memberikan dukungan emosional satu sama lain, yang memungkinkan dapat meningkatkan harga diri individu.

Untuk mengumpulkan informasi awal tentang fenomena yang diteliti, peneliti membuat survei dalam bentuk kuesioner yang diberikan kepada anggota komunitas yang berasal dari keluarga broken home di *platform* Instagram dengan nama akun @behome.id, yaitu suatu komunitas virtual dari anak yang mengalami keluarga *broken home*, yaitu @behome.id yang dibuat sejak tahun 2012. Akun komunitas virtual ini merupakan bentuk platform yang memiliki

tujuan sebagai wadah bercerita untuk teman-teman *broken home* juga sebagai sarana untuk memberi edukasi masyarakat umum mengenai anak-anak dengan latar belakang *broken home*. Komunitas *behome* di Instagram saat ini mencapai 187.000 pengikut dengan dipelopori oleh Chatreen Moko/Kak Moko, yang juga mengalami keluarga *broken home* saat remaja.

Dari total 34 responden yang berpartisipasi, hasil survei menunjukkan bahwa 50% atau 17 perempuan telah memikirkan tentang calon pasangan hidup mereka, sementara 15 perempuan lainnya belum memikirkan hal tersebut, dan 2 perempuan lainnya tidak memikirkannya sama sekali. Selanjutnya, 59% atau 20 perempuan tidak merasa percaya diri dalam memilih kriteria pasangan hidup, sedangkan 11 perempuan merasa percaya diri, dan 3 perempuan merasa sangat percaya diri dalam menentukan dan menemukan kriteria pasangan hidup yang tepat.

Selanjutnya, 59% atau 20 perempuan merasa cemas atau khawatir jika belum menemukan pasangan hidup sesuai dengan kriteria yang mereka miliki. Sebanyak 68% atau 23 perempuan percaya bahwa pengalaman orang tua dalam kehidupan rumah tangga memengaruhi cara mereka memilih pasangan hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil survei ini mengindikasikan bahwa rasa cemas atau khawatir yang dirasakan oleh perempuan dalam survei ini disebabkan oleh pengaruh pengalaman orang tua mereka dalam memilih pasangan hidup.

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa wanita cenderung merasa cemas saat memikirkan tentang kehidupan masa depan khususnya dalam memilih pasangan hidup untuk kehidupan pernikahannya (Purwoko, 2020). Beberapa faktor dapat mempengaruhi kecemasan dalam memilih pasangan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2013) menghasilkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan memilih pasangan hidup, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan memilih

pasangan hidup, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat kecemasan memilih pasangan hidup (Rachmawati, 2013).

Terdapat faktor lain yang membuat wanita dewasa awal merasa cemas untuk memilih pasangan hidup. Masyarakat Indonesia masih cenderung melekat dengan budaya patriarki yang melabel wanita untuk diharuskan menikah di batas usia tertentu dan hidup berkeluarga. Sentimen negatif juga diberikan apabila wanita di usia tertentu belum menikah, yaitu disebut dengan perawan tua. Tekanan yang diberikan untuk wanita cenderung lebih besar jika di usia tertentu tidak kunjung menikah, seperti perempuan judes, jual mahal, tidak laku, dan lain-lain (Damayanti & Cahya, 2020). Hal ini dapat menyebabkan wanita merasa tidak aman dengan penilaian terhadap diri sendiri, sehingga merasa harus memenuhi standar yang tidak realistis atau mencari validasi eksternal untuk dapat merasa berharga, yang pada gilirannya dapat merusak konsep diri mereka. Penelitian hubungan konsep diri dengan kecemasan memperoleh pasangan hidup telah dilakukan oleh Damayanti & Cahya (2020), yang menghasilkan bahwa adanya hubungan yang negatif, semakin tinggi konsep diri wanita dewasa awal, maka semakin rendah tingkat kecemasan memperoleh pasangan hidup dan semakin rendah konsep diri wanita dewasa awal, maka semakin tinggi tingkat kecemasan memperoleh pasangan hidup.

Konsep diri berhubungan dengan kepercayaan diri mereka, wanita yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki konsep diri yang positif dan cenderung mampu menghargai nilai dan potensi diri sendiri, juga percaya diri dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Sebaliknya, wanita yang kurang percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang negatif, merasa kurang mampu dalam berbagai hal dan salah satunya memilih pasangan hidup. Wanita yang kurang percaya diri merasa tidak layak untuk mendapat pasangan yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisa (2018)

mengenai ketidakpercayaan diri pada wanita yang mengalami obesitas dapat berkontribusi pada kecemasan saat memilih pasangan hidup. Ini disebabkan oleh kurangnya keyakinan pada penampilan fisik mereka, yang membuat mereka cemas ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Akibatnya, proses pemilihan pasangan hidup dapat menjadi penuh kecemasan karena ketidakpercayaan pada aspek fisik diri.

Kepercayaan diri merupakan bentuk keyakinan terhadap diri sendiri baik itu kemampuan maupun fisik yang terlihat, tidak merasa inferior dan membandingkan diri dengan orang lain (Andiwijaya & Liauw, 2019). Kepercayaan diri juga membantu individu dalam memahami diri sendiri sehingga individu dapat menghargai kemampuan juga penampilan fisiknya, dan apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah maka cenderung menghambat pengembangan potensi diri yang dimiliki. Tingkat harga diri pada individu juga menjadi salah satu faktor kepercayaan diri pada seseorang (Elfiky dalam Febriana & Dwiyanto, 2016).

Harga diri sebagai sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu, ialah diri sendiri. Akan tetapi harga diri memiliki dua konotasi yang berbeda. Konotasi harga diri yang tinggi artinya individu tersebut menganggap dirinya 'sangat baik', sedangkan konotasi yang berlawanan adalah mereka yang menganggap dirinya 'cukup baik' (Rosenberg, 1965). Individu dengan harga diri yang tinggi dapat menghargai dirinya sendiri, individu tidak merasa bahwa dia adalah yang paling sempurna dari yang lain, dan mengakui keterbatasan dan dapat mengakui juga berusaha agar dapat selalu belajar juga terus mengevaluasi diri supaya menjadi pribadi individu yang lebih baik (Rosenberg, 1965). Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah seringkali melakukan penolakan diri, *self-dissatisfaction*, penghinaan diri. Individu kurang menghargai diri sendiri.

Tingkatan harga diri individu baik itu tinggi maupun rendah, ditentukan oleh faktor internal juga faktor eksternal. Faktor internal seperti gender, intelegensi, dan kondisi fisik serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Ghufron dalam Nafeesa & Novita, 2021). Wanita cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan pria, dipengaruhi oleh peran orang tua dan harapan masyarakat. Tingkat intelegensi yang tinggi sering kali berhubungan dengan harga diri yang kuat dan prestasi akademik yang baik. Penampilan fisik dan tinggi badan juga berpengaruh pada harga diri seseorang, dengan individu yang memiliki penampilan yang menarik secara fisik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik. Selain itu faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, memainkan peran penting dalam pembentukan harga diri, dengan pendidikan yang adil dan demokratis dapat meningkatkan harga diri anak. Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk harga diri, di mana penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap seseorang dapat memengaruhi harga diri mereka. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai hubungan antara harga diri dengan kecemasan memilih pasangan hidup. Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara harga diri dengan kecemasan pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal, namun penelitian-penelitian tersebut memiliki cakupan yang lebih luas dan responden yang tidak spesifik. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dengan fokus pada hubungan antara harga diri dan kecemasan memilih pasangan hidup, khususnya pada wanita dewasa awal yang berasal dari latar belakang *broken home*. Hal ini dikarenakan wanita dewasa awal umumnya mengalami kekhawatiran tentang masa depan bersama pasangan hidupnya, tetapi memiliki ketakutan dan keraguan yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman orang tua mereka

yang pernikahannya tidak berhasil. Peneliti akan memilih responden dari kalangan wanita dewasa awal yang aktif dalam komunitas *Instagram @behome.id*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu: Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kecemasan dalam pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal berlatar belakang keluarga *broken home*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini yaitu: Mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecemasan dalam pemilihan pasangan hidup wanita dewasa awal berlatar belakang keluarga *broken home*.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori, khususnya dalam domain psikologi keluarga, psikologi perkembangan khususnya dalam bidang harga diri yang dimiliki oleh wanita dewasa awal dan dihubungkan dengan kecemasan pemilihan pasangan hidup. Seperti yang disebutkan, memilih pasangan hidup merupakan bagian dari tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Besar harapan penelitian ini akan menjadi landasan penting bagi pemahaman tentang hubungan antara harga diri dan kecemasan dalam pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal, yang dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana fenomena sosial saat ini, yaitu keterkaitan harga diri yang dimiliki wanita dewasa awal dengan kecemasan dalam pemilihan

pasangan hidup. Harga diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan tersebut. Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat yang ditujukan khususnya untuk wanita dewasa awal sebagai sumber informasi tentang pentingnya memahami nilai diri dan dampaknya terhadap kecemasan dalam memilih pasangan hidup.

